

EDITING *FEATURES* TELEVISI TENTANG BATIK TULIS GARUT *EDITING FEATURES TELEVISION ABOUT BATIK TULIS GARUT.*

Jonathan¹, Yoga Sudarisman²

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹jonathanchris4@gmail.com, ²sudarisman@live.com

Abstrak

Batik tulis Garut adalah batik yang di kerjakan oleh perajin yang berada di daerah Garut. Batik tulis Garut mempunyai ciri yang berbeda, motif yang di gunakan untuk pembuatan batik tulis Garut terinspirasi dari flora dan fauna di alam sekitar. Selain itu ciri yang paling khas adalah warna latar kuning muda seperti warna gading. Secara umum batik tulis Garut dihiasi dengan warna-warni yang lembut dan serasi. Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini batik tulis Garut mengalami penurunan karena sekarang terdapat banyak batik cap yang pembuatannya lebih mudah daripada batik tulis. Hal ini membuat hampir semua remaja di Garut tidak mengikuti perkembangan tentang batik tulis Garut, sehingga mereka tidak mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada batik tulis Garut. Jika hal ini tidak diperhatikan dan dibiarkan saja, maka ada kemungkinan batik tulis Garut akan mengalami kepunahan. Perancang mengembangkan hasil penelitian ini ke dalam program *features* televisi sebagai media informasi untuk menyampaikan pesan tentang batik Garut agar dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat terutama remaja Garut. *Features* bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang situasi atau kehidupan yang mungkin diabaikan, pada dasarnya *features* bisa memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta yang unik, menghibur, di samping itu tidak meninggalkan unsur informatifnya. Perancang sebagai editor yang akan mengatur dan menyusun visualisasi *shot-shot* yang telah diambil menjadi satu kesatuan yang utuh, selain itu perancang juga akan menggunakan teknik editing kontinuiti dan parallel yang bertujuan agar program *features* televisi ini nantinya menjadi lebih menarik dan mampu menjelaskan cerita secara jelas sehingga tidak membingungkan penonton. Sehingga program *features* televisi ini nantinya menjadi lebih menarik.

Kata kunci : *Features*, Batik tulis Garut, *Editor*

Abstract

Batik tulis Garut is batik that done by Garut craftsmens, Batik tulis Garut have different characteristic, motif used for the manufacture of batik Garut inspired from the flora and fauna in the natural surroundings. In addition the most characteristic is yellow background like ivory. In general garut batik tulis decorated with soft and harmonious colors. As the time progress,currently Batik tulis Garut has been decreased in production because many batik cap are made more easily than batik tulis. This problem makes almost all teenagers in Garut not following the development of Batik tulis Garut until they don't know the value contained in Batik tulis Garut. If this is not considered, then there is the possibility of Batik tulis Garut will experience extinction. The designer develops the results of this research into "Features" television as a media of information to tell a message about Batik tulis Garut to be accepted and understood by the public, especially Garut teenagers. Features can provide information to the public about situations or lives that may be ignored, basically "features" can give greater emphasis on the facts that are unique, entertaining, In addition the designer will also use the kontinuiti and parallel editing technique that aims to let the program features this television later became more interesting and able to explain the story clearly so as not to confuse the audience. So the program features this television later became more interesting.

Keywords: *Features*, Batik tulis Garut, *Editor*

1. Pendahuluan

Garut merupakan daerah yang terletak di pesisir Utara Jawa Barat. Garut adalah kota dengan ragam kesenian yang luar biasa, salah satunya adalah batik tulis Garut. Batik tulis Garut adalah batik yang di kerjakan oleh perajin yang berada di daerah Garut. Batik tulis Garut mempunyai ciri yang berbeda, motif yang di gunakan untuk pembuatan batik tulis Garut terinspirasi dari flora dan fauna di alam sekitar. Selain itu ciri yang paling khas adalah warna latar kuning muda seperti warna gading. Secara umum batik tulis Garut dihiasi dengan warna-warni yang lembut dan serasi. Batik merupakan kerajinan yang telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Menurut Primus Supriono Batik merupakan bentuk seni rupa terapan (kriya) yang telah tumbuh dan berkembang di hampir sebagian besar wilayah Indonesia sejak dahulu kala. Di setiap masa dan daerah, batik mempunyai motif, ornament, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang beraneka ragam. (Supriono, 2017: 3-4)

Features adalah liputan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan ataupun yang menambah pengetahuan audiens/permirsa melalui penjelasan perinci, lengkap, serta mendalam, tidak terikat aktulitas nilai utamanya unsur manusiawi atau informasi yang dapat menambah pengetahuan. (Fachruddin, 2014: 227). *Features* bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang situasi atau kehidupan yang mungkin diabaikan, pada dasarnya *features* bisa memberikan penekanan yang lebih besar pada fakta yang unik, menghibur, di samping itu tidak meninggalkan unsur informatifnya.

Perancang berperan sebagai penyunting gambar, atau sering di kenal dengan editor. Editor adalah orang yang bertanggung jawab atas *shot-shot* yang telah dibuat berdasarkan dengan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Editor harus sangat mengerti dengan konstruksi dari struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik yang ada di dalam sebuah *shot* yang disusun dan mampu mengesinambungkan aspek emosionalnya dan membentuk irama adegan atau cerita tersebut secara tepat dari awal sampai akhir film. *Editing* adalah proses menyusun, memanipulasi dan merangkai ulang rekaman video menjadi suatu rangkaian cerita yang baru dengan memberikan penambahan tulisan, gambar, atau suara sehingga mudah dimengerti dan dapat dinikmati penonton. (Fachruddin, 2014: 396)

Berdasarkan dengan pemaparan di atas, perancang tertarik melestarikan batik tulis Garut melalui media *features* televisi. Dengan perancang sebagai editor yang akan mengatur dan menyusun visualisasi *shot-shot* yang telah diambil menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga *features* televisi ini nantinya menjadi lebih menarik dan mampu menjelaskan cerita secara jelas sehingga tidak membingungkan penonton.

2. Dasar Teori Perancangan

Dalam sebuah penelitian akan dibutuhkan metode pendekatan yang nantinya akan membantu dalam hal pencarian data. Perancang menggunakan pendekatan riset naratif untuk mendukung metode kualitatif agar data yang nantinya didapat akan sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang di angkat. Menurut Czarniawska (2004) mendefinisikan riset naratif sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik yang “narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau di tuliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa/aksi, yang terhubung secara kronologis. (Cresswell, 2015: 96).

Features merupakan reportase yang dikemas lebih mendalam dan luas disertai sedikit sentuhan aspek *human interest* agar memiliki dramatika, *features* dilengkapi dengan wawancara, komentar, dan narasi. Menurut Fachruddin (2014: 227) *features* memiliki pengertian sebagai suatu jenis berita yang membahas satu pokok bahasan, satu tema yang diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroiti secara kritis dan disajikan dengan berbagai kreasi. Kreasi yang dimaksudkan adalah narasi, wawancara, *vox pop*, music, sisipan puisi-puisi, bahkan kadang ada sandiwara pendek atau fragmen yang dipandu seorang presenter.

Menurut Soemarno editor adalah sineas profesional yang bertanggungjawab mengkontruksi cerita secara estesis dari shot-shot yang dibuat berdasarkan scenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film cerita yang utuh. Seorang editor dituntut memiliki sense of story-telling (kesadaran/rasa/indera penceritaan) yang kuat, sehingga tentunya dituntut sikap kreatif dalam menyusun shot-shot yang ada. Kekuatan yang dimaksud bahwa seorang editor harus mengerti akan kontruksi struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik yang ada dalam shot-shot yang disusun dan mampu membuat kesinambungan aspek emosionalnya, serta bisa membentuk irama adegan/cerita tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film. (Soemarno, 2008: 143)

Menurut Supriono, batik merupakan bentuk seni rupa terapan (kriya) yang telah tumbuh dan berkembang di hampir sebagian besar wilayah Indonesia sejak dulu kala. Di setiap masa dan daerah, batik mempunyai motif, ornament, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang beraneka ragam. Batik sebagai karya seni dan kebudayaan mempunyai banyak pengertian. Batik mempunyai pengertian yang luas karena berhubungan dengan makna filosofi, seni, cara atau teknik, dan keterampilan. (Supriono, 2016: 3-4)

3. Metode, Hasil, dan Media Perancangan

3.1 Data

Batik merupakan salah satu dari kebudayaan Indonesia yang harus di lestarikan, batik memiliki nilai seni yang tinggi. Salah satunya adalah batik tulis Garut. Batik tulis Garut adalah batik yang dikerjakan oleh perajin yang ada di Garut, selain itu batik tulis Garut sering menggunakan warna gumanding. Setiap batik memiliki motif dan corak tersendiri.

3.2 Data Pendukung (kreator/khalayak)

Perancang mengumpulkan data dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi dan kusioner sebagai pendukung dalam pengumpulan data.

A. Sagmentasi Geografis

Pada bagian ini, perancang menentukan target utama pemirsa yang berlokasi di Garut. Target lainnya yang berlokasi di daerah-daerah lainnya di Jawa Barat, serta masyarakat atau remaja umum khususnya di kota-kota besar di Indonesia.

B. Sagmentasi Demografis

Pembagian khalayak sasaran berdasarkan demografis ditetapkan perancang atas usia, jenis kelamin dan status social.

Usia : 17-21 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki dan Perempuan
 Status Sosial : Pelajar

Jenis klasifikasi usia, jenis kelamin dan status sosial di atas berdasarkan sasaran perancang, karena perancang dengan tujuan utama ingin menyampaikan pesan *features* televisi tentang batik tulis Garut untuk remaja Garut. Namun remaja lainnya dan masyarakat umum juga bisa menikmati *features* televisi tentang batik tulis Garut.

C. Sagmentasi Psikografis

Pada bagian psikografis, perancang menentukan khalayak berdasarkan tingkah laku dan pola pikir. Dalam hal ini, hasil perancangan ini diperuntukkan bagi remaja Garut dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar *features* televisi tentang batik tulis Garut dapat dilihat serta makn

3.2 Hasil Analisis

Features televisi saat ini hanya mengutamakan *cut to cut* video yang di hasilkan, terkadang lupa bahwa struktur cerita yang termasuk ritme, kontinuitas, transisi, dan *grading* sangat berpengaruh terhadap penonton. Ritme cerita sangat berpengaruh untuk mempengaruhi pikiran penonton, selain itu kontinuitas juga penting untuk menceritakan sebuah perjalanan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pembawa acara dan mampu memberikan sebuah pesan kepada penonton dengan *Grading* yang pas untuk membawa *mood* penonton terhadap karya yang ditampilkan.

4. Konsep dan Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Setelah perancang melakukan analisis, perancang mengetahui apa yang membuat berkurangnya minat remaja terhadap batik tulis Garut. Dari hasil analisis tersebut perancang mendapatkan tema besar yaitu, kurangnya media promosi dan edukasi mengenai batik tulis Garut, sehingga banyak remaja Garut yang tidak mengetahui batik tulis Garut. Berdasarkan fenomena tersebut, perancang menemukan ide untuk membuat *features* televisi tentang Batik tulis Garut yang di buat secara menarik dan kreatif, yang nanti nya akan ditunjukkan kepada remaja Garut.

Perancang juga menganalisis karya sejenis berdasarkan teknik editing yang digunakan, seperti transisi, *cut to cut* dan *color grading*. Dari hasil analisis, perancang mendapatkan konsep besar pada perancangan ini seperti menggunakan konsep editing kontinuiti dan *parallel editing*, untuk mendapatkan konsep editing kontinuiti perancang harus menggunakan beberapa teknik dari editing kontinuiti seperti *eyelin match*, *point of view* dan *crosscutting*. Dengan *grading warm color* yang terdiri dari warna merah, jingga dan kuning sebagai warna hangat. Disini perancang lebih menggunakan warna *grading* jingga, karena pada *features* televisi perancang ingin menggambarkan suasana bahagia. Perancang akan membuat *features* yang dapat membawa mood penonton dan menyampaikan pesan kepada penonton.

4.2 Konsep Kreatif

a. Non linear Editing

Non linear editing adalah dimana editor tidak harus memulai sesuai dengan *shot* yang telah di ambil, dengan begitu seorang editor dapat memulai pekerjaannya dari akhir, atau pertengahan *features*. Hal pertama yang dilakukan adalah *logging*, pada bagian ini editor menggabungkan *shot-shot* yang telah di ambil sesuai dengan *scene*. Mengelompokan dan memisahkan *shot* untuk transisi.

b. Editing Kontinuiti

Editing kontinuiti adalah *editing* dengan menyusun *shot* secara berkesinambungan, antara *shot* yang satu dengan *shot* yang lainnya sehingga menjadi satu rangkaian cerita, dan harus dipahami oleh penonton. Seorang editor harus mengerti dengan struktur cerita yang menarik, serta kadar dramatik agar mood dan suasana hati dari penonton bisa terbawa pada karya yang dihasilkan. *Editing* kontinuiti harus memperhatikan gerak, tempat dan suasana *shot* yang akan digabungkan.

c. Parallel Editing

Parallel editing adalah *editing* yang berupa dua kejadian di dalam waktu yang sama tetapi dengan tempat yang berbeda. Contohnya seperti seorang narator menjelaskan warna yang terdapat dalam batik adalah merah, biru dan kuning, kemudian visual yang di tampilkan akan menunjukkan warna batik seperti yang disebutkan oleh narator.

d. Color Correction dan Color Grading

Pada tahap produksi, *shot* yang diambil saat dilokasi syuting terkadang memiliki hasil yang berbeda-beda. Bisa dikarenakan perubahan cahaya atau perubahan cuaca. Maka diperlukan *color correction* untuk membuat hasil *shot* menjadi sama. Tujuannya agar mempermudah pada tahap *color grading*, untuk menambahkan mood warna pada *scene* tersebut.

4.3 Pra Produksi

Seorang editor menganalisis skenario dan berdiskusi. Membuat *editing script* yang disesuaikan dengan berdasarkan skenario dan *breakdown shot* yang telah dibuat sutradara dan DoP. seperti apa *features* yang nantinya akan dihasilkan.

4.4 Produksi

Editor bersama sutradara mengawasi DoP saat melakukan pengambilan gambar. Editor juga berperan sebagai *soundman*, orang yang mengoperasikan *sound system*, merekam suara ketika melakukan produksi dan mempersiapkan peralatan serta software yang akan digunakan pada saat paska produksi.

4.5 Pasca Produksi

Dalam tahap ini, seorang editor bertanggung jawab untuk penyusunan *shot-shot* yang telah diambil. Video tersebut digabungkan menjadi kesatuan yang utuh sehingga menjadi *features* televisi.

5. Kesimpulan

Saat ini media yang memberikan informasi tentang batik tulis Garut sangat sedikit sehingga membuat remaja Garut tidak mengetahui tentang batik tulis Garut. Selain itu perkembangan zaman yang menjadikan remaja bergantung pada teknologi membuat remaja Garut tidak peduli untuk melestarikan batik tulis Garut. Konsep kontinuiti yang digunakan penulis mengajak penonton dapat dengan mudah memahami informasi yang diberikan. Penggunaan konsep kontinuiti ini juga mengajak penonton untuk mengenal kota Garut secara luas, kemudian mengerucut ke bagian batik tulis Garut beserta proses pembuatannya. Karena target audiensnya adalah remaja maka dalam pemilihan grading penulis memilih warna *warm* dan tidak banyak merubah warna aslinya. Dengan jumlah remaja Garut yang tidak mengetahui tentang batik tulis Garut *features* televisi ini dapat membantu dalam memberikan informasi. Kontinuitas yang dibangun dari potongan-potongan shot yang telah di dapat dengan memperhatikan kesinambungan antar shot digunakan agar video yang dihasilkan mampu menyampaikan informasi kepada penonton. Dalam teknik editing ini perancang juga menggunakan *parallel editing* dengan teknik transisi *cut* terutama pada saat narasumber memberikan informasi seputar motif batik. Penulis memberikan transisi *fade to black* dengan tujuan untuk menggambarkan perubahan tempat. Pemberian informasi menggunakan *motion graphics* pada beberapa bagian seperti gambaran peta Garut, info lokasi, nama pemilik batik tulis Garut RM, dan informasi seputar motif batik tulis Garut bertujuan untuk memperjelas informasi yang diberikan dan memberikan keunikan tersendiri pada *features* televisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armantono, RB dan Soemarno, Marselli. (2008). *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ
- Creswell, John W. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Empat).
- Darmaprawira, Sulasmi. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung, ITB.
- Fachrudin, Andi. (2014). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group (Kencana).
- Mabruri, Anton. (2014). *Teori Dasar Editing Produksi Program Acara Televisi & Film*. Depok: Mind 8 Publishing House.
- Supriono, Yohannes P. (2017). *Ensiklopedia The Heritage Of Batik: Identitas Pemersatuan*.